BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asam urat atau gout arthritis merupakan kondisi metabolik yang ditandai oleh penumpukan kristal monosodium urat dalam tubuh, terutama pada persendian. Akumulasi kristal ini muncul akibat peningkatan kadar purin yang dihasilkan dari metabolisme asam nukleat. Dalam kondisi normal, tubuh memproduksi asam urat sebagai bagian dari proses metabolisme dan mengeluarkannya melalui ginjal. Namun, ketika jumlahnya berlebih, kristal asam urat dapat mengendap di jaringan dan menimbulkan gejala seperti nyeri, kemerahan, dan pembengkakan pada sendi (Dungga 2022). Purin sendiri banyak ditemukan pada bahan makanan yang mengandung protein, seperti jeroan, daging merah, makanan laut, kacang-kacangan, dan beberapa jenis sayuran (Sunarti and Bestari 2020). Kondisi ini menjadikan asam urat sebagai salah satu penyakit degeneratif yang banyak dialami oleh lansia, meskipun tidak menutup kemungkinan terjadi pada kelompok pralansia (Hamidah 2022).

Pada lansia, risiko terjadinya peningkatan kadar asam urat semakin besar karena adanya penurunan fungsi fisiologis tubuh, termasuk metabolisme dan ekskresi ginjal. Menurunnya fungsi ginjal menyebabkan tubuh tidak mampu membuang asam urat secara optimal sehingga mudah terjadi penumpukan.

Dalam konteks ini, pekerjaan dan indeks massa tubuh (IMT) berperan penting karena keduanya sangat memengaruhi aktivitas fisik dan metabolisme purin. Lansia dengan pekerjaan yang menuntut aktivitas fisik tinggi, seperti petani, cenderung memiliki metabolisme yang lebih baik sehingga ekskresi asam urat lebih optimal. Sebaliknya, lansia dengan pekerjaan ringan seperti pedagang dan ibu rumah tangga memiliki tingkat aktivitas yang lebih rendah sehingga risiko terjadinya peningkatan kadar asam urat lebih besar (Mandalika dan Tantoso 2025; Karepouwan dkk. 2025). Dengan demikian, perbedaan jenis pekerjaan dan status IMT menjadi faktor utama yang dapat memengaruhi kondisi kadar asam urat lansia di masyarakat.

Selain itu, pekerjaan tidak hanya dilihat dari jenisnya, tetapi juga dari tingkat aktivitas fisik dan beban kerja yang dilakukan sehari-hari. Setiap pekerjaan memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi intensitas, frekuensi, durasi, maupun penggunaan tenaga fisik. Aktivitas kerja yang dilakukan secara terus-menerus dengan beban tertentu akan memengaruhi pengeluaran energi serta proses metabolisme dalam tubuh. Dalam hal ini, pekerjaan menjadi faktor penting yang berkontribusi terhadap keseimbangan metabolisme purin pada lansia.

Aktivitas fisik yang menyertai pekerjaan berperan dalam membantu proses metabolisme dan ekskresi asam urat melalui ginjal. Aktivitas fisik yang cukup dapat meningkatkan sirkulasi darah serta memperlancar pembuangan sisa metabolisme. Sebaliknya, aktivitas fisik yang rendah dapat menyebabkan penurunan metabolisme sehingga meningkatkan risiko penumpukan asam urat.

Di sisi lain, beban kerja yang terlalu berat dan dilakukan tanpa diimbangi istirahat yang cukup juga dapat menyebabkan kelelahan fisik dan peningkatan produksi asam laktat yang dapat menghambat ekskresi asam urat (Maimuna dan udiani 2024).

Dengan demikian, pekerjaan dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai jenis pekerjaan semata, tetapi juga ditinjau dari aspek aktivitas fisik dan beban kerja yang dilakukan lansia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting karena perbedaan tingkat aktivitas dan beban kerja dapat memberikan pengaruh yang berbeda terhadap kadar asam urat dalam tubuh.

Peningkatan kadar asam urat (hiperurisemia) dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, pola makan, aktivitas fisik, jenis pekerjaan, dan IMT. Faktor usia memperburuk kondisi karena bertambahnya usia menyebabkan degenerasi fisiologis yang berdampak pada menurunnya kemampuan ginjal mengekskresikan asam urat. Selain itu, IMT yang tinggi (*overweight* atau obesitas) membuat lansia lebih berisiko mengalami resistensi insulin, yang pada akhirnya menghambat ekskresi asam urat sehingga kadarnya meningkat dalam darah (Faqih dkk., 2023). Dari sisi pekerjaan, aktivitas fisik yang menyertai jenis pekerjaan juga berperan besar. Aktivitas berat tertentu bahkan dapat meningkatkan produksi asam laktat yang kemudian menghambat ekskresi asam urat (Maimuna dan udiani 2024), sedangkan aktivitas fisik yang teratur dan seimbang dapat membantu menjaga metabolisme purin tetap stabil. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan dan IMT saling berkaitan dalam memengaruhi kadar asam urat lansia.

Pola makan tinggi purin merupakan pemicu utama naiknya kadar asam urat. Konsumsi daging merah, jeroan, dan makanan laut berlebih dapat meningkatkan produksi purin sehingga kadar asam urat meningkat (Hamidah 2022). Selain faktor makanan, obesitas sebagai gambaran IMT yang tinggi juga menjadi faktor risiko penting karena penumpukan lemak tubuh berkaitan erat dengan peningkatan produksi purin dan resistensi insulin. Lansia dengan IMT *overweight* atau obesitas memiliki kecenderungan lebih besar mengalami hiperurisemia akibat gangguan metabolisme dan ekskresi (Faqih dkk. 2023; Lubis dan Lestari 2020). Kondisi ini sering kali diperburuk pada lansia yang memiliki pekerjaan dengan aktivitas fisik rendah, sehingga risiko peningkatan kadar asam urat menjadi lebih besar.

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) prevalensi gout arthritis meningkat menjadi 1370 (33,3%) pada tahun 2023 dengan kasus terbanyak pada negara Amerika serikat sebesar 26,3% dari total penduduk (WHO 2023). Secara global, prevalensi hiperurisemia terus meningkat setiap tahun. WHO melaporkan bahwa asam urat mempengaruhi 1–4% populasi dunia, dengan prevalensi yang lebih tinggi pada laki-laki di negara-negara Barat, yaitu sekitar 3-6%. Pada kelompok usia lanjut di atas 80 tahun, prevalensi dapat mencapai 10% pada pria dan 6% pada Wanita (Mandalika and Tantoso 2025). Data WHO tahun 2022 juga menyebutkan bahwa jumlah penderita asam urat di seluruh dunia mencapai 355 juta jiwa, atau sekitar 1 dari 6 penduduk dunia (Maimuna dan udiani 2024).

Di tingkat nasional, penyakit asam urat menjadi masalah kesehatan yang cukup signifikan. WHO (2020) melaporkan prevalensi hiperurisemia di Indonesia mencapai 11,9% berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan meningkat menjadi 24,7% berdasarkan diagnosis atau gejala. Prevalensi tertinggi ditemukan pada kelompok usia ≥75 tahun, yakni mencapai 54,8% (Kemenkes 2020). Wanita tercatat memiliki prevalensi lebih tinggi (8,46%) dibandingkan pria (6,13%). Beberapa provinsi menunjukkan angka yang lebih tinggi dari rata-rata nasional, seperti DI Yogyakarta (13,90%), Jawa Tengah (12,46%), Bali (10,79%), Sulawesi Barat (10,37%), dan Jawa Timur (12,16%) (Kemenkes 2021).

Di Jawa Tengah, prevalensi asam urat sebesar 26,4% (Dinas Kesehatan Profinsi Jawa Tengah 2023). Di wilayah kerja Puskesmas Purwodadi 1 tercatat terdapat 11.643 lansia pada tahun 2025. Namun, hingga saat ini belum tersedia data spesifik mengenai prevalensi hiperurisemia pada lansia karena pemeriksaan kadar asam urat belum menjadi bagian dari program skrining rutin Posbindu/Posyandu. Di antara desa yang berada dalam wilayah kerja tersebut, Desa Cingkrong dengan jumlah lansia tercatat sebanyak 111 orang. Meskipun tidak terdapat pencatatan khusus mengenai kadar asam urat, laporan Posyandu menunjukkan keluhan yang sering dialami lansia seperti nyeri sendi, pegal-pegal, dan keterbatasan gerak yang sering dikaitkan dengan risiko gangguan metabolisme purin.

Hasil observasi awal menunjukan bahwa lansia di Desa Cingkrong memiliki aktivitas pekerjaan yang bervariasi. Sebagian menjalani pekerjaan

dengan aktivitas fisik tergolong ringan seperti pedagang dan ibu rumah tangga, namun Sebagian lainnya masih bekerja dengan aktifitas fisik berat, seperti petani. Serta IMT yang cenderung di atas normal. Jenis pekerjaan yang berbeda akan menghasilkan tingkat aktivitas fisik dan penggunaan energi tubuh yang berbeda, sementara IMT berhubungan dengan metabolisme purin dan ekskresi asam urat. Faktor tersebut diketahui secara teori dapat meningkatkan risiko hiperurisemia. Kondisi ini menandakan adanya potensi masalah kesehatan yang membutuhkan kajian ilmiah lebih lanjut meskipun data spesifik hiperurisemia belum terdokumentasi.

Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan pekerjaan dan indeks massa tubuh dengan kadar asam urat pada lansia di Desa Cingkrong penting dilakukan untuk memperoleh gambaran ilmiah yang dapat menjadi dasar dalam upaya pencegahan hiperurisemia pada lansia dan perlu mendapatkan perhatian dalam upaya pencegahan, terutama di tingkat komunitas.

Salah satu permasalahan utama terkait kadar asam urat pada lansia adalah kurangnya kontrol terhadap pola makan dan aktivitas fisik. Banyak lansia masih mengonsumsi makanan tinggi purin tanpa memahami risikonya, sementara aktivitas fisik sehari-hari sering kali ditentukan oleh jenis pekerjaannya.

Lansia yang bekerja pada aktivitas ringan, seperti pedagang atau ibu rumah tangga, cenderung kurang bergerak sehingga metabolisme purin menjadi tidak optimal. Kondisi ini diperburuk oleh penurunan fungsi ginjal akibat proses penuaan, yang membuat tubuh tidak mampu mengeluarkan asam

urat secara maksimal. Selain itu, pengetahuan lansia mengenai faktor risiko, termasuk kaitan antara pekerjaan dan status IMT terhadap peningkatan kadar asam urat, juga masih rendah sehingga memperburuk situasi.

Permasalahan lain terlihat dari profil aktivitas fisik lansia di Indonesia, dimana sebagian besar bekerja dalam kategori aktivitas ringan seperti ibu rumah tangga (42%) dan pedagang (37%). Hanya sebagian kecil yang bekerja dalam kategori aktivitas fisik berat seperti petani (21%) (Maimuna dan udiani 2024). Ketimpangan aktivitas fisik ini menyebabkan metabolisme tubuh banyak lansia kurang optimal, sehingga meningkatkan risiko hiperurisemia. Risiko ini semakin besar pada lansia dengan IMT *overweight* atau obesitas, di mana penumpukan lemak tubuh dapat mengganggu metabolisme purin dan ekskresi asam urat. Kombinasi pekerjaan yang kurang aktif dan IMT yang tinggi menjadi salah satu penyebab utama meningkatnya kadar asam urat pada kelompok lansia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat aktivitas fisik yang berkaitan dengan pekerjaan perlu dikaji lebih lanjut, tidak hanya berdasarkan jenis pekerjaan, tetapi juga berdasarkan intensitas dan beban kerja yang dilakukan. Hal ini karena dua individu dengan jenis pekerjaan yang sama dapat memiliki tingkat aktivitas fisik dan beban kerja yang berbeda, sehingga berpotensi memberikan dampak yang berbeda pula terhadap metabolisme tubuh, termasuk kadar asam urat.

Permasalahan lainnya adalah tingginya angka hiperurisemia meskipun sebagian lansia memiliki pola makan yang relatif baik atau melakukan aktivitas fisik teratur. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain seperti IMT, fungsi ginjal,

serta kondisi genetis juga berperan penting dalam menentukan kadar asam urat. Situasi ini menegaskan bahwa pencegahan hiperurisemia harus dilakukan secara komprehensif, tidak hanya fokus pada satu faktor risiko. Di tingkat komunitas seperti Posyandu, layanan skrining kadar asam urat, pencatatan IMT, serta penilaian aktivitas fisik berbasis pekerjaan masih belum optimal, sehingga informasi mengenai kondisi lansia setempat sering kali tidak lengkap dan kurang terpantau.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah dkk. (2025) meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan kadar asam urat pada masyarakat Desa Alassumur Lor menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional dan melibatkan 68 responden penderita asam urat melalui teknik purposive sampling. Variabel yang diteliti meliputi pola makan dan aktivitas fisik, yang keduanya terbukti memiliki hubungan signifikan dengan kadar asam urat ($p = 0,001$). Mayoritas responden memiliki pola makan baik (75%) dan aktivitas fisik baik (72,1%), namun masih terdapat 29,4% responden yang memiliki kadar asam urat tidak normal. Penelitian ini menegaskan bahwa perilaku hidup, seperti keteraturan pola makan dan kecukupan aktivitas fisik, berperan penting dalam menjaga kadar asam urat, serta relevan dengan faktor risiko lain seperti IMT dan kondisi pekerjaan yang dapat memengaruhi tingkat aktivitas fisik seseorang. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, khususnya mengenai faktor gaya hidup yang mempengaruhi kadar asam urat, meskipun belum memfokuskan pada variabel pekerjaan dan IMT.

Penelitian yang lain oleh Faqih dkk. (2023) mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan kadar asam urat pada masyarakat Desa Mojolegi. Penelitian menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional dan melibatkan 51 responden melalui total sampling. Variabel yang diteliti meliputi pola makan, usia, aktivitas fisik, dan indeks massa tubuh (IMT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh faktor tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan kadar asam urat ($p < 0,05$). Mayoritas responden memiliki pola makan buruk (76,5%), aktivitas fisik berat (56,9%), dan IMT *overweight* (51%). Faktor yang paling dominan mempengaruhi kadar asam urat adalah pola makan, dengan nilai OR = 30,664, sehingga individu dengan pola makan buruk berisiko 30 kali lebih tinggi mengalami peningkatan kadar asam urat. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengaturan pola makan rendah purin serta pengendalian faktor risiko lain seperti aktivitas fisik berat, usia lanjut, dan kelebihan berat badan dalam mencegah hiperurisemia. Penelitian ini menunjukkan bahwa IMT memiliki peran penting dalam kadar asam urat, sehingga relevan dengan fokus penelitian pada lansia di Desa Cingkrong.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dkk. (2022) meneliti hubungan antara indeks massa tubuh (IMT) dengan kadar asam urat pada lansia di Puskesmas Tanjung Medan, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional dan melibatkan 77 responden lansia yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden

memiliki IMT obesitas (39,0%), dan mayoritas mengalami hiperurisemia (84,4%). Meskipun demikian, hasil uji statistik Somers'd menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara IMT dan kadar asam urat (p = 0,138). Temuan ini menggambarkan bahwa kadar asam urat tidak hanya dipengaruhi oleh status IMT, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pola makan tinggi purin, fungsi ginjal, aktivitas fisik, hormon, serta faktor genetik, sehingga IMT bukan satu-satunya determinan. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa hubungan IMT dengan kadar asam urat dapat bervariasi di setiap wilayah atau kelompok populasi.

Pada tahap studi pendahuluan yang dilakukan di Posyandu Desa Cingkrong, peneliti melakukan pemeriksaan awal kepada 40 lansia untuk mengetahui gambaran kondisi kadar asam urat, status gizi (IMT), serta pekerjaan sehari-hari. Pemeriksaan kadar asam urat dilakukan menggunakan alat *easy touh GCU* yang menghasilkan nilai secara cepat melalui strip reagen. Status gizi lansia diidentifikasi melalui pengukuran berat badan dan tinggi badan untuk memperoleh nilai Indeks Massa Tubuh (IMT). Dari 40 lansia yang diperiksa, sebanyak 23 orang (57,5%) menunjukkan kadar asam urat di atas normal. Selain itu, seluruh responden diminta mengisi kuesioner mengenai pekerjaan untuk mengetahui faktor yang mungkin berhubungan dengan peningkatan kadar asam urat. Hasil studi pendahuluan ini menunjukkan bahwa kasus asam urat pada lansia di Desa Cingkrong cukup tinggi sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut dengan jumlah sampel yang lebih besar untuk menganalisis hubungan antara pekerjaan dan IMT terhadap kadar asam urat.

Meskipun penelitian mengenai kadar asam urat cukup banyak dilakukan, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada pola makan, usia, dan aktivitas fisik, sementara variabel pekerjaan dan IMT masih jarang diteliti secara spesifik pada kelompok lansia di tingkat komunitas Posyandu. Beberapa penelitian seperti Hidayatullah dkk. (2025) serta Dungga (2022) menekankan pengaruh pola makan dan aktivitas fisik, tetapi tidak mengulas perbedaan karakteristik pekerjaan yang berkaitan dengan tingkat aktivitas metabolik harian. Padahal, dalam konteks pedesaan seperti Desa Cingkrong, variasi pekerjaan lansia (misalnya petani, buruh tani, pedagang, atau ibu rumah tangga) sangat mempengaruhi aktivitas fisik dan metabolisme purin. Selain itu, temuan mengenai hubungan IMT dengan kadar asam urat juga menunjukkan hasil yang konsisten. Beberapa penelitian melaporkan adanya hubungan antara indeks massa tubuh (IMT) dengan variabel yang diteliti, sebagaimana dikemukakan oleh Faqih dkk. (2023) dan Wulandari dkk. (2022). Hasil tersebut menunjukkan bahwa IMT memiliki kontribusi terhadap kondisi kesehatan, meskipun pengaruhnya dapat berbeda pada tiap populasi. Oleh sebab itu, kajian lanjutan pada konteks lokal tetap perlu dilakukan. Desa Cingkrong memiliki karakter masyarakat yang unik, yaitu banyak lansia bekerja sebagai petani dan pedagang, dengan pola makan dan aktivitas fisik yang berbeda dibandingkan desa lain. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan data (*research gap*) mengenai faktor pekerjaan dan IMT yang berhubungan dengan kadar asam urat di Posyandu Desa Cingkrong.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara pekerjaan dan indeks massa tubuh dengan kadar asam urat pada lansia di posyandu Desa Cingkrong?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum:

   Mengetahui hubungan antara pekerjaan dan indeks massa tubuh dengan kadar asam urat pada lansia di posyandu Desa Cingkrong

2. Tujuan khusus:

   a. Mengidentifikasi kadar asam urat lansia di posyandu Desa Cingkrong
   b. Mengidentifikasi jenis pekerjaan lansia di posyandu Desa Cingkrong
   c. Mengidentifikasi indeks massa tubuh (IMT) lansia di posyandu Desa Cingkrong
   d. Menganalisis hubungan pekerjaan dengan kadar asam urat pada lansia
   e. Menganalisis hubungan IMT dengan kadar asam urat pada lansia

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang keperawatan komunitas, terutama mengenai hubungan pekerjaan dan IMT dengan kadar asam urat pada lansia. Penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain dalam mengembangkan penelitian serupa.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi Institusi (Pendidikan)

      Memberikan konstribusi bagi institusi Pendidikan dalam pengembangan bahan ajar, referensi penelitian, dan kegiatan pengabdian masyarakat dibidang kesehatan lansia.

   b. Bagi Tenaga Kesehatan dan Kader Posyandu

      Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi institusi pelayanan Kesehatan dalam Menyusun dan mengembangkan program promotive dan preventif untuk mengendalikan kadar asam urat pada lansia. Selain itu, dapat digunakan dalam peningkatan kegiatan skrining kadar asam urat, pemantauan status gizi, dan edukasi aktivitas fisik yang sesuai dengan kondisi lansia di posyandu.

   c. Bagi Masyarakat (Lansia)

      Memberikan pemahaman kepada lansia tentang pentingnya berat badan ideal dan aktivitas fisik sesuai pekerjaan guna mencegah peningkatan kadar asam urat serta komplikasi yang dapat menurunan kualitas hidup.

   d. Bagi Peneliti

      Memberikan pengalaman empiris dalam mengkaji hubungan antara faktor sosial (pekerjaan) dan biologis (IMT) terhadap status kesehatan metabolik lansia, serta menjadi dasar pengembangan penelitian keperawatan komunitas selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

Berikut ini merupakan gambaran umum mengenai sistem penyusunan skripsi dari BAB I sampai BAB VI. Secara umum sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

Table 1.1 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB	Konsep Pengambilan Data
BAB I	Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, sistematika penulisan dan penelitian terkait.
BAB II	Tinjauan Pustaka, konsep teori berhubungan dengan tema penelitian / variable dalam penelitian serta kerangka teori dalam penelitian
BAB III	Metodologi Penelitian, berisi tentang variable penelitian, kerangka konsep dan hipotesis, konsep metodologi mulai dari jenis, design dan rancangan penelitian, populasi, sampel, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional, metode pengumpulan data, instrument penelitian, uji instrument, pengolahan data dan analisa data serta etika dalam penelitian
BAB IV	Hasil Penelitian, berisi tentang gambaran umum tempat penelitian, karakteristik responden, hasil analisis univariat yang meliputi distribusi frekuensi pekerjaan, indeks massa tubuh (IMT), dan kadar asam urat, serta hasil analisis bivariat mengenai hubungan pekerjaan dan indeks massa tubuh (IMT) dengan kadar asam urat pada lansia di Posyandu Desa Cingkrong.
BAB V	Pembahasan, berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang meliputi karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin, pembahasan kadar asam urat,

	pembahasan hubungan pekerjaan dengan kadar asam urat, pembahasan hubungan indeks massa tubuh (IMT) dengan kadar asam urat, serta keterbatasan penelitian.
BAB VI	Penutup, berisi tentang kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta saran yang ditujukan bagi pihak-pihak terkait dan peneliti selanjutnya.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian (Wulandari et al. 2022)

   Wulandari dkk. (2022) dalam Jurnal Ilmu Kesehatan Stikes Alifah melakukan penelitian berjudul "Indeks Massa Tubuh dan Hiperurisemia pada Lansia di Puskesmas Tanjung Medan Kabupaten Labuhanbatu Selatan." Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan 94 responden lansia yang dipilih secara purposive sampling. IMT diukur menggunakan timbangan digital dan stadiometer, sedangkan kadar asam urat diperiksa menggunakan alat Point of Care Testing (POCT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 53,2% responden memiliki IMT di atas normal dan 41,5% mengalami hiperurisemia. Uji Chi-Square menunjukkan p = 0,002, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara IMT dan kadar asam urat. Lansia dengan IMT ≥25 memiliki risiko 2,3 kali lebih besar mengalami hiperurisemia. Relevansi: penelitian ini memperkuat bahwa status gizi (IMT) merupakan faktor penting yang memengaruhi kadar asam urat, namun belum meneliti faktor pekerjaan, yang menjadi fokus tambahan dalam penelitian ini.

2. Penelitian (Mandalika and Tantoso 2025)

   (Mandalika and Tantoso 2025) dalam Jurnal Sehat Indonesia (JUSINDO) meneliti "Hubungan Aktivitas Fisik pada Lansia dengan Kadar Serum Asam Urat di Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan." Desain penelitian cross-sectional dengan 100 responden lansia. Aktivitas fisik diukur dengan kuesioner IPAQ-SF, sedangkan kadar asam urat diperiksa dengan alat *Easy Touch* GCU. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia dengan aktivitas fisik tinggi memiliki kadar asam urat lebih rendah (rata-rata 5,8 mg/dL) dibandingkan dengan aktivitas sedang atau rendah (rata-rata 7,2 mg/dL) dengan $p < 0,05$. Relevansi: aktivitas fisik dalam penelitian ini mencerminkan jenis pekerjaan lansia (petani, pedagang, ibu rumah tangga), sehingga hasilnya mendukung penelitian ini dalam menganalisis hubungan pekerjaan dan IMT terhadap kadar asam urat.

3. Penelitian (Lubis and Lestari 2020)

   Lubis dan Lestari (2020)dalam Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis meneliti perbedaan kadar asam urat pada 54 lansia dengan IMT normal dan *overweight* menggunakan desain cross-sectional. IMT diukur melalui tinggi dan berat badan, sedangkan kadar asam urat diperiksa menggunakan alat *Easy Touch*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia dengan IMT *overweight* memiliki kadar asam urat lebih tinggi, dengan proporsi hiperurisemia mencapai 65,5%, dibandingkan IMT normal sebesar 36%, dan uji statistik menghasilkan $p = 0,030$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan. Relevansi temuan ini menunjukkan bahwa status berat

badan berhubungan dengan kadar asam urat pada lansia, sehingga mendukung penelitian saat ini yang menganalisis hubungan pekerjaan dan IMT terhadap kadar asam urat.